

GAMBARAN TINGKAT KEPATUHAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS PASIEN RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT TRIMITRA CIBINONG

Neilli Apolina 1¹, Rahayu Ramadayanti 2²

¹Program Studi Diploma (D3) Farmasi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi, Bogor, Jl. Kumbang No.23 Babakan Bogor Tengah Indonesia 16151.

²Rumah Sakit Trimitra Jl. Raya Jakarta Bogor No. KM 43 Cibinong Jawa Barat 16916
Korespondensi: neilliacci8283@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan pengobatan Tuberkulosis sangat ditentukan oleh tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sosiodemografi penderita Tuberkulosis yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan serta untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pengobatan penderita Tuberkulosis yang sedang melakukan pengobatan rawat jalan di RS Trimitra Cibinong. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan secara *cross-sectional* menggunakan data primer berupa kuesioner MMAS-8 dari pasien Tuberkulosis rawat jalan yang dilakukan di RS Trimitra Cibinong periode Januari – Maret 2023 dengan total sampel sebanyak 70 orang yang dipilih secara *purposive sampling* yang sudah dimasukkan kedalam rumus slovin. Hasil penelitian pasien Tuberkulosis berdasarkan sosiodemografi berdasarkan usia terbanyak terdapat pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 24.3%, berdasarkan jenis kelamin paling banyak perempuan 55.7%, berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak SMA 60% dan berdasarkan jenis pekerjaan terbanyak sebagai pegawai swasta 37 orang 52.9%. Gambaran tingkat kepatuhan pasien Tuberkulosis menunjukkan 67.1% mempunyai tingkat kepatuhan tinggi dan sebanyak 32.9% mempunyai tingkat kepatuhan yang sedang.

Kata kunci: Tingkat Kepatuhan, Tuberkulosis, Rumah Sakit.

ABSTRACT

Tuberculosis is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. The success of tuberculosis treatment is largely determined by the level of patient compliance in taking the drug. The purpose of this study was to determine the sociodemographics of tuberculosis patients which included age, gender, education and occupation and to describe the level of adherence to treatment of tuberculosis patients who were undergoing outpatient treatment at Trimitra Cibinong Hospital. This research is a descriptive observational study with a cross-sectional approach using primary data in the form of the MMAS-8 questionnaire from outpatient tuberculosis patients conducted at Trimitra Cibinong Hospital for the period January - March 2023 with a total sample of 70 people selected by purposive sampling which has been Plug it into Slovin's formula. The results of the research on tuberculosis patients based on sociodemography based on age were mostly in the age group of 26-35 years as much as 24.3%, based on gender the most were female 55.7%, based on the highest education level SMA 60% and based on the type of work the most were private employees 37 people 52.9%. The description of the level of adherence of tuberculosis patients shows that 67.1% have a high level of adherence and 32.9% have a moderate level of adherence.

Keywords: Level Compliance, Tuberculosis, Hospital.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular pada sistem pernafasan yang merupakan penyebab utama kesehatan yang buruk dan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. TB disebabkan oleh bakteri

Mycobacterium tuberculosis, yang menyebar ketika penderita yang terjangkit TB mengeluarkan bakteri ke udara (misalnya melalui batuk). Dari jumlah total orang yang terjangkit TB setiap tahun, sekitar 90% adalah

orang dewasa, dengan lebih banyak kasus di antara laki-laki daripada perempuan [1].

Menurut *World Health Organization* (WHO), TB tetap menjadi salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia. Setiap hari, lebih dari 4.100 orang kehilangan nyawa karena TB dan hampir 28.000 orang jatuh sakit dengan penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dan disembuhkan. Upaya global untuk memerangi TB telah menyelamatkan sekitar 66 juta jiwa sejak tahun 2000 [1].

Indonesia menduduki peringkat ke-3 kasus TB terbesar di dunia setelah India dan Cina. Pada tahun 2021 jumlah kasus TB yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat jika dibandingkan semua kasus TB yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus [2]. Jawa Barat merupakan provinsi penyumbang kasus TB terbanyak di Indonesia. Berdasarkan laporan pencegahan dan pengendalian TB di Jawa Barat pada tahun 2020 mencapai 69.517, dengan estimasi insiden di Jawa Barat pada tahun 2020 adalah 128.057 kasus. [3]

Hasil laporan yang diterima dari puskesmas dan rumah sakit, jumlah penderita TB di Kabupaten Bogor pada tahun 2019 mencapai 16.337 kasus [4]. Tingkat kepatuhan pemakaian obat TB sangatlah penting, karena bila pengobatan tidak dilakukan secara teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka akan dapat timbul kekebalan (*resistance*) bakteri *Mycobacterium tuberculosis* terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan *Multi Drugs Resistance* (MDR) [5].

Ketidak patuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB, sehingga akan meningkatkan resiko kesakitan, kematian dan menyebabkan semakin banyak ditemukan penderita TB dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten terhadap pengobatan standar. Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat. Hal ini tentunya akan mempersulit pemberantasan penyakit TB di Indonesia [5].

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat

Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Dewasa Di Puskesmas Putri Ayu” masih terdapat hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 2,95% responden dengan tingkat kepatuhan rendah [6].

Di RS Trimitra Cibinong penyakit TB menduduki peringkat ke 1 dari 10 besar penyakit tertinggi dengan urutan Tuberkulosis, Kolera, Demam tifoid, Infeksi usus, Gastroenteropati, Diare, DBD, Viracella, Measles dan Myalgia. Mengingat TB merupakan penyakit yang menular sehingga perlu diketahui gambaran mengenai tingkat kepatuhan pemakaian obat oleh pasien penderita TB di RS Trimitra Cibinong, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Tingkat Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Pasien Rawat Jalan di RS Trimitra Cibinong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan secara cross-sectional menggunakan data primer berupa kuesioner MMAS-8 dari pasien Tuberkulosis rawat jalan RS Trimitra periode Januari - Maret 2023. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Agustus 2023 di Instalasi Rawat Jalan RS Trimitra Cibinong yang terletak di Jalan Raya Jakarta -Bogor KM 43, Cibinong. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB rawat jalan yang berobat di RS Trimitra Cibinong periode Oktober - Desember 2022 sebanyak 227 pasien. Sampel dalam penelitian ini yang dipilih secara purposive sampling dan sudah di masukan kedalam rumus Slovin sebanyak 70 pasien dengan toleransi kesalahan 10%. Pengambilan sampel dilakukan pada bulan Januari – Maret 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel Hasil Uji Validitas

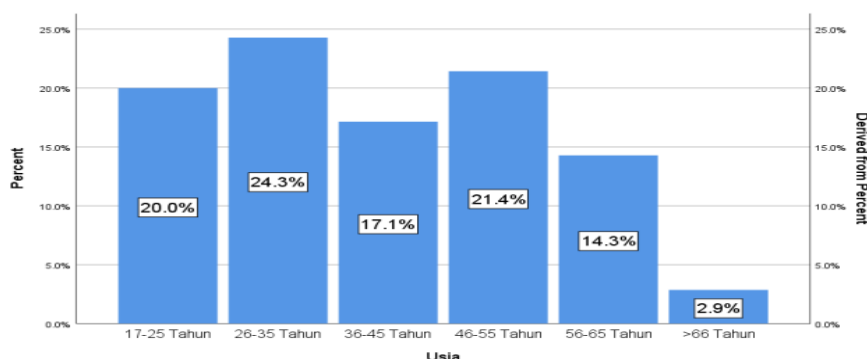
Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0.9770		Valid
Pertanyaan 2	0.9770		Valid
Pertanyaan 3	0.9790		Valid
Pertanyaan 4	0.9780		Valid
Pertanyaan 5	0.9820	0.3	Valid
Pertanyaan 6	0.9820		Valid
Pertanyaan 7	0.9790		Valid
Pertanyaan 8	0.9830		Valid

Pada tabel dibawah akan dipaparkan hasil uji reliabilitas pada item dalam penelitian, dan didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar

0.982 yang mana lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa reliabilitas tiap item pertanyaan adalah reliabel.

Tabel Reliabilitas Statistik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	No of Items
.982	8

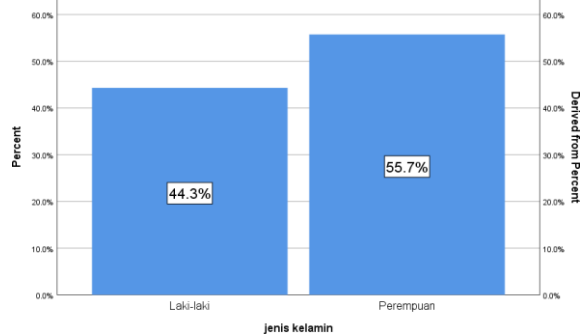
Distribusi Pasien Berdasarkan Usia**Gambar Distribusi Pasien Berdasarkan Usia**

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa distribusi pasien TB di RS Trimitra Cibinong terdapat pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 17 orang (24.3%), tidak berbeda jauh dengan usia 17-25 tahun sebanyak 20,0% usia 36-45 tahun 17,1% dan usia 46-55 tahun sebanyak 21,4%. Usia tersebut diatas termasuk dalam kelompok usia produktif. Hal ini sesuai dengan hasil pe-

nelitian Ahdiyah [6], penderita TB lebih banyak di derita pada usia produktif (15-59 tahun) yaitu sebanyak 35.29%. TB banyak menyerang usia produktif, Hal ini disebabkan pada usia tersebut mayoritas responden banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk bekerja, dengan kurangnya waktu istirahat maka daya tahan tubuh lemah sehingga rentan terkena penyakit

Tuberkulosis. Faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit TB pada usia tersebut meliputi faktor lingkungan, malnutrisi, gaya hidup (merokok), serta sanitasi lingkungan [1].

Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

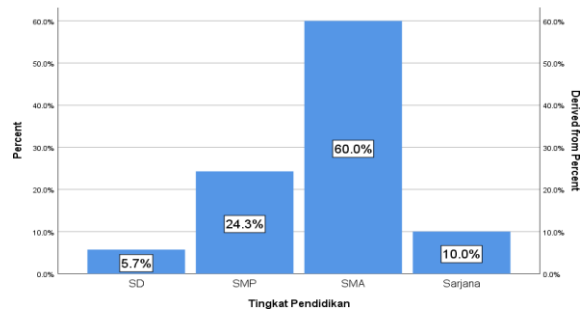


Gambar Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan distribusi jenis kelamin dapat diketahui bahwa pasien TB dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 39 orang (55.7%) dibandingkan

dengan pasien berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 orang (44,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian [32].

Distribusi Pasien berdasarkan Tingkat Pendidikan

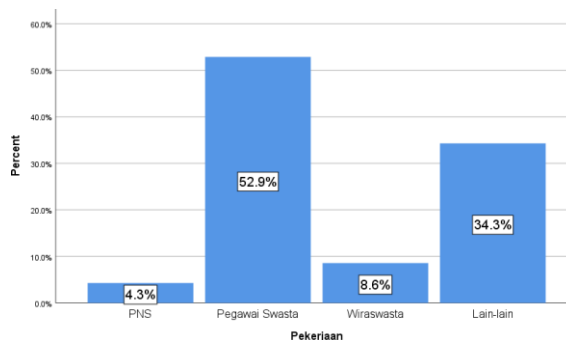


Gambar Distribusi Pasien Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik pasien TB RS Trimitra Cibinong berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh pasien dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 42 orang (60.0%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ahdiyah [6]. Berdasarkan dari tingkat pendidikan hasil responden terbanyak yaitu SMA 22 responden (64,71%).

Dilihat dari pendidikan terakhir penderita TB memiliki daya pikir untuk mengetahui tentang segala informasi mengenai

pengobatan TB dalam kategori yang baik, namun pasien kurang peduli baik mereka tertular TB atau tidak. Hal tersebut terjadi disebabkan mereka tidak menerapkan perilaku hidup sehat seperti menjaga pola konsumsi obat tepat waktu, istirahat yang cukup, lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya dan lain-lain [33]. Distribusi Pasien Berdasarkan Tingkat pekerjaan



Gambar Distribusi Pasien Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Berdasarkan distribusi pekerjaan pasien TB yang berkunjung ke RS Trimitra Cibinong periode Januari-Maret 2023, diketahui bahwa pasien dengan jenis pekerjaan sebagai pegawai swasta memiliki jumlah terbanyak yaitu 37 orang (52.9%).

Dari hasil penelitian dimana pasien dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta lebih cenderung sering keluar ruangan dalam kondisi lingkungan mudah terpapar polusi udara yang dapat mengganggu

kesehatannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Asmawati [34], dimana jumlah penderita TB dengan jenis pekerjaan sebagai pegawai swasta lebih banyak yaitu 21 orang (30.88%).

Jumlah jenis pekerjaan terbanyak ke dua yaitu jenis pekerjaan lain-lain sebanyak 25 orang (34.78%). Jenis pekerjaan lain-lain disini merupakan pasien yang tidak bekerja, ibu rumah tangga, serta pasien yang masih dalam tahap pendidikan

Distribusi Setiap Pertanyaan Kuesioner Berdasarkan MMAS-8

Kuesioner MMAS-8 mempunyai 8 pertanyaan untuk mengukur tingkat kepatuhan pengobatan yang dilakukan oleh pasien penderita TB, distribusi masing-masing pertanyaan sebagai berikut:

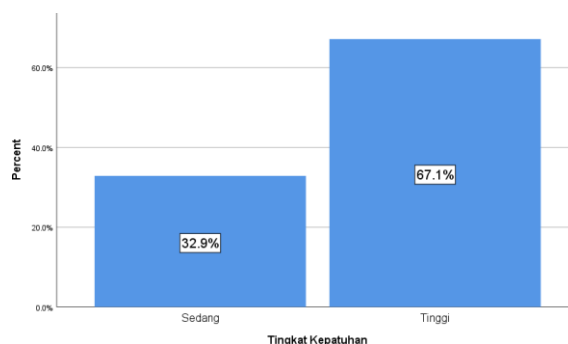
1. Pertanyaan pertama “Apakah bapak atau ibu terkadang lupa minum obat?” Berdasarkan hasil pasien yang menjawab “Tidak” sebanyak 68 orang dan pasien yang menjawab “Ya” sebanyak 2 orang, hal ini terlihat masih terdapat pasien yang kurang patuh dalam melakukan pengobatan. Faktor yang paling mempengaruhi dalam melakukan pengobatan adalah dukungan dari keluarga pasien karena keluarga yang selalu mendorong pasien agar patuh dan rutin dalam mengonsumsi obat, memberikan dorongan keberhasilan pengobatan serta tidak menghindari pasien karena penyakitnya. [35]
2. Pertanyaan kedua “Apakah dalam dua minggu terakhir, bapak atau ibu lupa mengonsumsi obat?” Berdasarkan hasil kuesioner responden yang menjawab “Tidak” sebanyak 70 orang yang berarti dapat diketahui bahwa seluruh pasien meminum obat selama 2 minggu

terakhir. Hal ini merupakan bentuk kesadaran pasien yang cukup tinggi akan pentingnya kepatuhan dalam melakukan pengobatan TB secara rutin.

3. Pertanyaan ketiga “Apakah bapak atau ibu pernah mengurangi atau berhenti mengonsumsi obat tanpa menginformasikan kepada dokter karena merasa kondisi lebih buruk saat menggunakan obat?” Berdasarkan hasil kuesioner menyatakan seluruh responden menjawab “tidak” pernah menghentikan pengobatan tanpa memberi tahu tenaga kesehatan. Pertanyaan ketiga kuesioner MMAS-8 ini dimaksudkan untuk menanyakan efek samping yang ditimbulkan ketika mengonsumsi obat anti tuberkulosis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa responden telah mengetahui efek samping yang akan ditimbulkan setelah mengonsumsi obat
4. Pertanyaan keempat “Ketika melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah, apakah bapak atau ibu terkadang lupa untuk membawa obat?” Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan keempat, seluruh responden menjawab “tidak” pernah

- lupa untuk membawa serta obat ketika berada dalam suatu perjalanan. Hal ini menandakan bahwa seluruh responden patuh dan mengerti akan pentingnya mengkonsumsi obat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sehingga dapat tercapainya keberhasilan dalam pengobatan TB
5. Pertanyaan kelima “Apakah bapak atau ibu kemarin meminum semua obat?” Pada pertanyaan kelima kuesioner MMAS-8 skor untuk jawaban hasil responden berbeda dengan pertanyaan lainnya, yaitu untuk jawaban “ya” diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0
 6. Berdasarkan hasil kuesioner jawaban responden, seluruh responden menjawab “Ya” kemarin meminum semua obat. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden patuh dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis karena mengetahui bahwa akan timbul efek yang lebih buruk atau pengobatan yang akan lebih lama jika tidak mengkonsumsi obat secara teratur dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
 7. Pertanyaan keenam “Saat merasa keadaan membaik, apakah bapak atau ibu terkadang memilih untuk berhenti meminum obat?” Berdasarkan hasil kuesioner jawaban responden seluruhnya menjawab “tidak” pernah berhenti mengkonsumsi obat walaupun saat merasa keadaan membaik, hal ini menandakan bahwa seluruh responden patuh dan mengetahui pentingnya mengkonsumsi obat anti tuberkulosis sesuai dengan aturan dan jadwal yang telah ditentukan karena responden juga mengetahui bahwa penyakit tuberkulosis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* hanya akan hilang jika bakteri tersebut terpapar obat dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
 8. Pertanyaan ketujuh “Apakah bapak/ibu merasa terganggu atau tidak nyaman harus mengkonsumsi obat setiap hari?” Berdasarkan jawaban hasil kuesioner responden sebanyak 47 responden menjawab “Tidak” dan sebanyak 23 responden menjawab “Ya”. Beberapa responden disini merasa sangat terganggu dan bosan karena diharuskan rutin mengkonsumsi obat setiap hari, hal inilah yang menjadi faktor terbesar ketidakpatuhan dalam pengobatan TB di RS Trimitra Cibinong. Dukungan dari keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi dalam meminum obat TB secara rutin, sehingga tingkat keberhasilan pasien dalam pengobatan dapat tercapai
 9. Pertanyaan Kedelapan “Berapa kali bapak/ibu lupa mengkonsumsi obat dalam seminggu?” Berdasarkan hasil jawaban kuesioner responden seluruh responden “tidak” pernah lupa mengkonsumsi obat anti tuberkulosis karena memiliki kesadaran akan pentingnya pengobatan tuberkulosis untuk mencapai kesembuhan. Dari data yang didapatkan menggunakan kuesioner, penulis menghitung total skor untuk masing – masing responden yang selanjutnya akan dimasukkan kedalam skoring tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis dengan kategori kepatuhan tinggi (total skor 8), kepatuhan sedang (total skor 6 < 8) dan kepatuhan rendah (total skor < 6).
- Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Berdasarkan hasil penelitian tingkat kepatuhan pengobatan TB, menunjukkan bahwa distribusi skor kepatuhan pasien TB di Rumah Sakit Trimitra Cibinong, tersaji dalam diagram dibawah ini

:



Gambar Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis

Hasil penelitian tingkat kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis menunjukkan bahwa dari 70 responden sebanyak 47 pasien (67.1%) mempunyai tingkat kepatuhan tinggi, sebanyak 23 pasien (32.9%) mempunyai tingkat kepatuhan yang sedang dan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 0%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Asmawati [34], dimana jumlah pasien dengan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 58.82% , kategori sedang sebanyak 41.18% dan kategori rendah sebanyak 0%. Pasien yang tergolong patuh minum obat yaitu pasien yang teratur meminum obatnya sesuai dengan anjuran petugas kesehatan dan datang kembali ke

SIMPULAN

Berdasarkan gambaran uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sosiodemografi pasien yaitu distribusi pasien berdasarkan umur terbanyak yaitu pada umur 26-35 tahun sebanyak 17 orang (24.3%). Berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (55.7%). Berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah pasien dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 42 orang (60.0%) dan

Rumah Sakit untuk mengambil obat berikutnya sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh petugas kesehatan. Kepatuhan adalah suatu sikap yang merupakan respon yang hanya muncul apabila individu tersebut dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Jika individu tidak mematuhi apa yang telah menjadi ketetapan dapat dikatakan tidak patuh. Kepatuhan dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan serta pekerjaan [36].

berdasarkan tingkat pekerjaan terbanyak yaitu pasien dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 37 orang (52.9%).

2. Gambaran tingkat kepatuhan pasien yang melakukan pengobatan tuberkulosis di Rumah Sakit Trimitra Cibinong terdapat 47 orang (67.1%) pasien tuberkulosis mempunyai tingkat kepatuhan tinggi dan pasien tuberkulosis dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 23 orang (32.9%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. 2022. Hari Tuberkulosis Sedunia 2022. Bedah I. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- [2] Kemenkes RI. 2021. Strategi Nasional Pengendalian TB Di Indonesia .
- [3] Dinkes Bogor. 2022. Pelatihan Skinning Dan Deteksi Pada Kelompok Beresiko Untuk Pengendalian TBC Di Kota Bogor, 30 September 2022, 2022
- [4] Dinkes Biogor. 2019. Profil Kesehatan Kabupaten Bogor, 2019
- [5] Pameswari, Puspa, Auzal Halim, and Lisa Yustika. 2016. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Mayjen H. Thalib Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains*
- [6] Ahdiyah, Nike Nur, Medi Andriani, and Lili Andriani. 2022. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Di Puskesmas Putri Ayu. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian* 3 No. 1.
- [7] Kardiyudiani, N. K., & Susanti, B. A. D. 2019. Keperawatan Medikal Bedah 1. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- [8] Kemenkes RI. 2018. Infodatin Tuberkulosis
- [9] Kenedyanti, Evin, and Lilis Sulistyiorini, 2017. Analisis Mycobacterium Tuberculosis Dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5 (2): 152–62
- [10] Kemenkes RI. 2019. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis 6 (1).
- [11] Bachrudin, M, and Mioh Najib. 2016. Miodul Bahan Ajar Cetak Keperawatan : Keperawatan Medikal
- [12] Soepandi, P.Z. 2010. Diagnosis Dan Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya MDR TB. *Jurnal Tuberkulosis Indonesia* 7: 19
- [13] Keluarga, Mitra. 2022. Tuberkulosis (TBC), Kenali Gejala, Penyebab Dan Cara Penularan. *Mitrakeluarga*. 2022
- [14] Kemala, Fidhia. 2020. Berbagai iObat TBC Yang Umum Diresepkan Dalam Pengobatan. *Helliosehat.Ciom*. 2020
- [15] Niven, Neil. 2012. *Psikologi Kesehatan Pengantar Untuk Perawat Dan Tenaga Kesehatan Profesional Lain*. Jakarta: EGC
- [16] WHO 2003. Adherence to Long-Term Therapies: Evidence For Action. *Adherence to Long-Term Therapies: Evidence For Action*.
- [17] Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [18] Nuswantari, D. 1998. *Kamus Kedokteran*. 25 th.
- [19] Hoetomo, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra pelajar.
- [20] Kemenkes RI. 2019. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis* 6 (1).
- [21] Ningsih, Erawaty. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru*. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Volume 2.
- [22] Notoatmodjo, Soekidjo, 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- [23] Rahmansyah, Ali. 2012. Faktior-Faktior Yang Berhubungan Dengan Drop Out (DO) Pada Penderita TB Paru Di Rumah Sakit Paru Palembang Tahun 2010.
- [24] Al-Assaf. 2010. *Mutu Pelayanan Kesehatan : Perspektif Internasional*. Jakarta: Sagung Setio
- [25] Kriousel-Wioiod, Marie, Tareq Islam, Larry S Webber, Richard N Re, Doinald E Moi risky, and Paul Muntner. 2009. New Medication Adherence Scale versus Pharmacy Fill Rates *The American Journal Of Managed Care* 15 (1): 59-66
- [26] Tan, Xi, Isha Patel, and Jongwha Chang.2014. Review of the Four Item Morisky Medicatio Adherence Scale (MMAS-4) and Eight Item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). *INNOVATIO NS in Pharmacy* 5 (3).
- [27] CMAG. 2006. Case Management Society of America. The Case Management Adherence Guidelines. *Lippincott's Case Management : Managing the Process of Patient Care* 10 (1): 212.
- [28] Notoatmodjo, Soekidjo. 2017.*Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [29] Sugiyo no . 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:PTAlfabeta
- [30] Putri, F. P. 2015. *Pengaruh Pengetahuan Auditor,PengalamanAuditorKompleksitas Tugas, Locus O f Control, Dan Tekanan Ketaatan Terhadap AuditJudgmen*
- [31] Brawijaya, Zaelani. 2012. Batas Usia Seseorang Dalam Melakukan Perbuatan Hukum Berdasarkan Peraturan Perundang- Undangan. *Jurnal Legislasi Indoinesia* Voli 9 Nio.4: 611.
- [32] Wulandari, I.S.M., J Rantung, and E Malinti. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* Vol 5
- [33] Kuswanda. 2021. Gambaran Tingkat Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Annisa Citeureup. in *perpustakaan STTIF Bogor*, 23.
- [34] Asmawati, A, A Mardiyarningsih, and Trilestari. 2022. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Poli Paru Di RSU Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika* Vol.7: 38-46
- [35] BPOM. 2017. Kepatuhan Pasien Faktor Penting Dalam Keberhasilan Terapi.*Jakarta, : Badan POM Republik Indonesia*
- [36] Budiman, W. 2018. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Pada Fase Intensif Di Rumah Sakit Umum Cibabat Cimahi. STIKES Ahmad Yani Cimahi